



Analisis pengungkapan modal intelektual: Perbandingan antara universitas di Indonesia dan Malaysia

Ihyaul Ulum^a, Malinda Malik^b, Hafiez Sofyani^c

^a Universitas Muhammadiyah Malang, ihyaul@umm.ac.id

^b Universitas Muhammadiyah Malang, malindamalik88@gmail.com

^c Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hafiez.sofyani@umy.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Artikel dikirim 08-03-2019

Revisi 26-04-2019

Artikel diterima 29-04-2019

Keywords:

intellectual capital, intellectual capital reporting, Indonesian universities, Malaysian universities.

Kata Kunci:

modal intelektual, pelaporan modal intelektual, universitas di Indonesia, universitas di Malaysia

ABSTRACT

This study aims to identify the Intellectual Capital (IC) disclosure practices of Indonesia and Malaysian universities on their official websites. This study used ten websites of best Indonesia and Malaysian universities based on 4ICU (International Colleges and Universities) 2018. The Modal intellectual framework developed by Leitner (2004) was used. The framework consists of 36 items: 10 human capital items, nine structural capital items, dan 17 relational capital items. Mann-Whitney U (non-parametric based) was used to test the hypothesis. The result shows that there was a difference between Indonesia and Malaysian universities about the level of Modal intellectual disclosure on their official websites. Generally, the percentages of IC information disclosed on Indonesia and Malaysian universities' website is just about 50%, while the rest is undisclosed. This indicates that the awareness of the university's management toward IC disclosure is still low. Therefore, the government role in improving the practice of IC disclosure through regulatory instruments is recommended.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktik pengungkapan informasi tentang modal intelektual (IC) pada website universitas di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan website 10 universitas terbaik di Indonesia dan Malaysia versi 4ICU (International Colleges & Universities) 2018 sebagai objek kajian. Komponen IC yang digunakan dalam kajian ini adalah kerangka kerja yang dikembangkan oleh Leitner (2004) yang terdiri dari 36 items: 10 item *human capital*, 9 item *structural capital*, dan 17 item *relational capital*. MannWhitney U digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada perbedaan di antara universitas-universitas di Indonesia dan Malaysia dalam mengungkapkan informasi tentang IC melalui website mereka. Secara umum, jumlah pengungkapan informasi IC melalui website universitas di Indonesia dan Malaysia hanya

berkisar sampai 50 persen saja, sisanya tidak diungkapkan. Hal ini mengindikasikan kesadaran manajemen universitas terhadap pengungkapan *MI* masih kurang besar. Karenanya diperlukan dorongan dari pemerintah untuk meningkatkan praktik pengungkapan *IC* ini melalui instrument regulasi.

PENDAHULUAN

Modal intelektual atau *Intellectual Capital (IC)* merupakan aset tidak berwujud terkait pengetahuan tertanam dalam sebuah organisasi. Di era ekonomi berbasis pengetahuan sekarang, *IC* memiliki peran yang sangat penting yakni sebagai *driver* nilai untuk suatu perusahaan (Edvinsson & Malone, 1997). *IC* kini merupakan kajian penelitian penting di berbagai disiplin ilmu. Di ranah ilmu akuntansi sendiri *IC* sedang menjadi pembicaraan yang menarik dan mendapatkan perhatian besar. Implementasi *IC* merupakan sesuatu yang baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Bratianu (2016) mendefinisikan *IC* sebagai semua sumber daya nonmoneter dan nonfisik yang sepenuhnya dikendalikan oleh organisasi dan yang memberikan kontribusi untuk penciptaan nilai organisasi. *IC* sudah mulai disadari merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemajuan dan kesuksesan sebuah organisasi, tidak hanya entitas bisnis, tetapi juga entitas publik, yakni universitas.

Universitas merupakan agen pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui suatu penelitian, lalu hasilnya dipublikasikan dan digabungkan menjadi pengetahuan eksplisit (Leitner, 2004; Sánchez, Castrillo, & Elena, 2006). Karena pada faktanya *input* dan *output* utama yang dihasilkan oleh universitas tidak berwujud, instrumen dalam mengelola dan mengukurnya menjadi terbatas (Cañibano, 2004). Dari latar belakang tersebut kajian *IC*, khususnya bagaimana suatu aset tidak berwujud (dalam hal ini *IC*) diungkapkan, menjadi sangat relevan pada di universitas. Kajian mengenai pengelolaan modal intelektual pada sektor publik, khususnya universitas masih sangat sedikit, apalagi di negara berkembang seperti Indonesia. Padahal, universitas merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam sistem inovasi nasional (Canibano, 2009).

Dari sudut pandang sejarah *IC* di Indonesia, secara tidak langsung *IC* telah disinggung pada PSAK No. 19 (revisi 2010) mengenai *intangible assets* atau aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Bontis (1998) menyatakan *IC* bersifat *elusive* atau susah dipahami, namun ketika *IC* dapat ditemukan dan dieksploitasi,

maka *IC* akan menjadi sumber daya (aset) baru bagi organisasi untuk dapat meningkatkan daya saing. Pulic (1998) telah menemukan sebuah pengukuran *IC* menggunakan formula *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* yang didesain untuk mengukur *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Lalu *VAIC* ini dikembangkan oleh Ulum (2015) menjadi *VAIC+*, *Modified VAIC*, dan *iB-VAIC* (Ulum, 2013; Ulum, 2014; Ulum, Ghozali, & Purwanto, 2014).

Córcoles (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan *IC* di beberapa universitas di Spanyol dengan melakukan sebuah pengembangan kuisisioner yang dikirim ke anggota dewan sosial Perguruan Tinggi Negeri Spanyol untuk mengidentifikasi aset tidak berwujud pada perguruan tinggi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya Perguruan Tinggi Spanyol untuk memberikan informasi mengenai *IC* dalam rangka memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan. Adanya pengungkapan *IC* dapat membantu organisasi untuk melakukan transparansi yang sehat terhadap aset yang dimiliki serta akan menjadi “latihan yang sehat” dari lembaga-lembaga untuk memberikan jenis informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan.

Sadalia dan Lubis (2015) dalam penelitiannya tentang *IC* di sebuah universitas menyatakan bahwa seorang dosen harus memahami *IC* untuk menciptakan lulusan yang berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak budaya organisasi dan tata kelola perusahaan pada *IC* dosen. Hasilnya menunjukkan budaya organisasi dan tata kelola perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap modal intelektual.

Dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang mengkaji *IC* universitas di lintas negara. Kajian lintas negara dilakukan atas dasar untuk menginvestigasi sejauh mana *IC* di universitas telah dikaji secara global. Isu ini menjadi *hot topic* hingga bahkan *Journal of Intellectual Capital* telah membuat *special issue* yang mengkaji *IC* pada konteks universitas. Pengkajian *IC* dengan membandingkan Indonesia dan Malaysia atas dasar secara budaya Indonesia dan Malaysia memiliki kultur yang mirip, mengingat keduanya adalah negara serumpun. Akan tetapi, perkembangan universitas di Malaysia, jika dilihat dari *QS university ranking*, dapat dikatakan di atas dari Indonesia. Salah satu alasan yang mungkin menjadi determinan adalah jumlah mahasiswa asing di Malaysia yang lebih banyak daripada Indonesia. Referensi mahasiswa asing sendiri berasal dari *website* universitas, ketika ingin menentukan pilihan kuliah, para mahasiswa akan menilai kampus dari segi *IC* yang kampus miliki, seperti kualifikasi profesor, publikasi para dosen, dan waktu rata-rata studi. Karenanya pengungkapan *IC* menjadi aspek penting untuk meningkatkan jumlah mahasiswa, khususnya mahasiswa asing. Universitas di Indonesia yang

masuk dalam *4ICU (International Colleges & Universities)* 2018 sebanyak 50, sedangkan universitas di Malaysia adalah 44. Terdapat 10 universitas di Malaysia yang masuk ke dalam kategori universitas terbaik di dunia.

Penelitian ini melakukan komparasi pengungkapan modal intelektual (*IC*) antara universitas terbaik Indonesia dan universitas terbaik Malaysia menurut *4ICU* 2018. Secara eksplisit, artikel ini merumuskan pertanyaan penelitian; (1) bagaimana pengungkapan *IC* di 10 universitas terbaik Indonesia dan Malaysia, dan (2) apakah tingkat pengungkapan *IC* di 10 universitas Indonesia dan Malaysia sama?

4ICU merupakan pemeringkatan universitas dunia yang penilaiannya berdasar kepada kepopuleran situs yang dimiliki oleh sekitar 11.000 universitas di seluruh dunia yang telah terakreditasi dan tersebar dalam 200 negara. Beberapa studi terkait *voluntary disclosure* sebelumnya menggunakan *database online* lain sebagai kategorisasi pemilihan sampel, seperti *QS world ranking* dan *webometric*. Karenanya, dipilihnya *4ICU* ini dengan tujuan memberikan sedikit pembeda.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis, yakni terkait pengembangan teori *stakeholders* dalam konteks riset *IC*. Secara praktis riset ini memberikan gambaran perkembangan *IC* di universitas di Indonesia yang masih jarang mendapatkan atensi untuk penelitian, dan dikomparasikan dengan universitas di negara tetangga yakni Malaysia.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menyatakan bahwa, organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh pemangku kepentingan dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada para *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh pemangku kepentingan memiliki hak untuk disediakan informasi tentang aktivitas organisasi memengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi, *sponsorship*, dan inisiatif pengamanan), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan & Unerman, 2011).

Lebih lanjut, Deegan (2004) menyatakan bahwa teori pemangku kepentingan menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi

sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Tujuan utama dari teori pemangku kepentingan adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan pemangku kepentingan mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori pemangku kepentingan adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori pemangku kepentingan terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan pemangku kepentingan menjalankan hubungan mereka.

Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep *IC*, teori pemangku kepentingan harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh pemangku kepentingan memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh pemangku kepentingan (Deegan, 2004). Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi suatu organisasi, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Dari bidang manajerial, *IC* berkaitan dengan penciptaan nilai (*value creation*), dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan: *human capital*, *capital structure*, dan *relational capital*. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan nilai tambah bagi suatu organisasi yang kemudian dapat mendorong kinerja organisasi itu untuk kepentingan *stakeholder*. Ullmann (1985) berpendapat bahwa organisasi memilih pemangku kepentingan mana yang perlu mereka perhatikan, dan tindakan-tindakan yang akan mereka ambil untuk menjalin hubungan yang diinginkan dengan para pemangku kepentingan tersebut. Gambaran para pembuat keputusan organisasi terhadap permintaan sosial (Ullmann, 1985).

Modal intelektual (*IC*)

Modal intelektual didefinisikan oleh *European Commission* (2006) sebagai kombinasi sumber daya yang tidak berwujud dan kegiatan organisasi dalam mengubah kuantitas material, sumber daya keuangan, dan manusia dalam sebuah sistem yang dapat menciptakan suatu nilai. Selaras dengan Bukh, Nielsen, Gormsen, dan Mouritsen (2005), modal intelektual ialah proses penciptaan nilai bagi suatu organisasi dari berbagai kombinasi sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi. Tidak hanya itu, definisi yang sering digunakan oleh beberapa literatur mengacu terhadap *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD, 1999) yang mendefinisikan *IC* sebagai dua

kategori nilai ekonomi asset tak berwujud dan terbagi atas dua bagian yaitu *organizational* dan *human capital*.

Komponen modal intelektual telah dikategorikan dalam berbagai cara. Namun, terdapat klasifikasi yang tidak diragukan lagi dan paling banyak diterima dalam literatur khusus (Bezhani, 2010; Bontis, 2001; Casanueva & Gallego, 2010; Córcoles, 2013; Sánchez et al., 2006) dengan klasifikasi *modal intelektual* terdiri dari tiga komponen dasar yang berhubungan erat sebagai berikut:

a. *Human Capital* (Modal Manusia)

Human capital adalah jumlah dari pengetahuan eksplisit. *Human capital* merupakan sumber inovasi dan improvisasi, namun komponen ini sulit untuk diukur. Selain itu komponen ini menjadi sumber pengetahuan seperti keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi (Bontis, 2001). *Human capital* menggambarkan suatu organisasi dalam menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki organisasi tersebut. *Human capital* akan meningkat apabila suatu organisasi tersebut mampu mengelola kemampuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Komponen *human capital* menurut (Ulum, 2012) yang diadaptasi dari (Leitner, 2004) dan pedoman akreditasi BAN-PT pada universitas terdiri dari: jumlah penuh waktu profesor, jumlah dan jenis penelitian, jumlah dosen tetap, jumlah dosen tidak tetap (dosen tamu, dosen luar biasa, dosen pakar), prestasi dosen (penghargaan, hibah, pendanaan program), kualifikasi (jumlah jabatan) dosen akademik, kompetensi dosen akademik (jumlah jenjang pendidikan S1, S2, S3), dan jumlah staff nonakademik (pustakawan, laboran, teknisi).

b. *Structural Capital* (Modal Struktural)

Structural capital adalah pengetahuan eksplisit yang berkaitan dengan proses internal diseminasi, komunikasi, dan pengelolaan pengetahuan ilmiah dan teknis di Universitas (Ramirez & Gordillo, 2014). *Structural capital* adalah kemampuan suatu organisasi dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis keseluruhan dengan melalui proses berkelanjutan perusahaan dan strukturnya yang mana dapat mendukung usaha karyawan (Leitner, 2004; Sawarjuwono & Kadir, 2003). Seorang karyawan dapat berpotensi memiliki intelektualitas yang tinggi apabila sistem dan prosedur di suatu organisasi juga baik, namun sebaliknya apabila sistem dan prosedur di suatu organisasi buruk maka modal intelektual tidak dapat mencapai kinerjanya dan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Komponen *structural capital* pada universitas menurut Leitner (2004) dan pedoman akreditasi BAN PT (2008) terdiri dari investasi di perpustakaan media elektronik, penghasilan dari lisensi, jumlah lisensi yang diberikan, pengukuran dan

layanan laboratorium, visi program studi, misi program studi, tujuan dan sasaran, strategi penyampaian (cara penyampaian), teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, silabus dan rencana pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran (kehadiran dosen mahasiswa), sistem perwalian, rata-rata masa studi, jumlah dosen per siswa, rasio *drop out*, rata-rata mahasiswa per dosen pembimbing, rata-rata jumlah pertemuan/pembimbing, kualifikasi akademik dosen pembimbing, ketersediaan panduan mekanisme pengerjaan tugas akhir, target waktu penulisan tugas akhir, dan jumlah lulusan/wisuda.

c. *Relational Capital* (Modal Relasional)

Komponen ini merupakan kumpulan dari ekonomi, politik, dan hubungan kelembagaan yang dikembangkan dan ditegakkan antara universitas dan nonakademik, perusahaan, organisasi nonprofit, pemerintah daerah dan masyarakat pada umumnya. Hal ini juga merupakan persepsi bahwa orang lain memiliki universitas, citra banding, kehandalan, dan lain-lain (Ramirez & Gordillo, 2014). Ulum (2012) menjelaskan komponen *relational capital* merupakan komponen yang pemberian nilainya secara nyata. *Relational capital* menunjukkan hubungan suatu organisasi baik dengan *stakeholdersnya* baik ataupun tidak. *Relational capital* dapat dilihat dari berbagai bagian di luar lingkungan yang dapat menambah nilai suatu organisasi tersebut.

Komponen *relational capital* menurut Ulum (2012) yang diadaptasi dari Leitner (2004) dan pedoman akreditasi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT, 2008) pada universitas terdiri dari jumlah penelitian pihak ketiga hibah luar negeri, jumlah penelitian pihak ketiga dikti, para ilmuwan internasional di perguruan tinggi, jumlah konferensi yang diselenggarakan, penelitian/pengabdian kepada masyarakat, publikasi ilmiah di jurnal internasional, publikasi ilmiah di jurnal organisasi yang terakreditasi A, publikasi ilmiah di jurnal lokal, *hits* situs internet, *e-learning*, jumlah prestasi dan reputasi akademik, minat, dan bakat, layanan kemahasiswaan, layanan dan pendayagunaan lulusan, perekaman data lulusan, dan partisipasi lulusan dalam pengembangan akademik.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi, yaitu penelitian yang membandingkan dua (atau lebih) objek kajian dalam suatu topik/bidang. Objek penelitian ini adalah 10 (sepuluh) universitas terbaik menurut *4 International Colleges and Universities (4ICU)* tahun 2018 di Indonesia dan Malaysia. Riset ini memilih *4ICU* sebagai instrumen kategorisasi dalam memilih sampel dikarenakan beberapa studi terkait *voluntary online reporting* menggunakan *data base* lain,

misalnya *QS world ranking* dan *webometrics*. Penggunaan *4ICU* ditujukan agar memberikan kekayaan khasanah kajian *IC* di universitas yang semakin luas. Sedangkan dipilihnya 10 besar universitas menurut versi *4ICU* di masing-masing negara didasari dengan asumsi bahwa mereka adalah universitas dengan aktivitas *voluntary disclosure* terbaik. *Content analysis* dilakukan terhadap *official website* masing-masing universitas dengan periode pengamatan antara tanggal 20 sampai dengan 27 Agustus 2018.

Instrumen pengukuran *IC* universitas pada studi ini terdiri dari 36 item yang merupakan dari komponen-komponen *IC*nya (Leitner, 2004). Tabel 1 menyajikan indikator pengungkapan *IC* yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: Pertama, *Content Analysis*. Analisis ini dilakukan dengan memberikan checklist terhadap 36 item *IC* yang diungkapkan pada *official website* masing-masing universitas. Setelah dilakukan checklist, tahapan berikutnya dilakukan penjumlahan terhadap item yang diungkapkan pada masing-masing universitas. Pengungkapan informasi *IC* diberi bobot sesuai proyeksinya dengan menggunakan kode numerik (*five ways numerical coding system*) sebagai berikut: 0: item informasi *IC* tidak dilaporkan; 1: item informasi *IC* dilaporkan dalam format narasi; 2: item informasi *IC* dilaporkan dalam format angka; 3: item informasi *IC* dilaporkan dalam format rupiah; 4: item informasi *IC* dilaporkan dalam format gambar/grafik.

Kedua, *Mann-whitney test*. *Mann-whitney test* merupakan salah satu uji nonparametrik yang sangat kuat dan merupakan uji alternatif dari uji parametrik test. Langkah-langkah pengujian *mann-whitney* yaitu dengan membandingkan jumlah item *IC* yang diungkapkan antara universitas di Indonesia dan universitas di Malaysia, dimulai dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Uji ini dilakukan untuk menguatkan validitas dari hasil penelitian.

Pertanyaan penelitian pertama dijawab dengan menganalisis hasil perhitungan *IC* menggunakan teknik *content analysis* secara deskriptif. Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, dilakukan uji *Mann-withney* yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya perbedaan secara statistik atas pengungkapan *IC* di 10 universitas di Indonesia dan Malaysia.

Tabel 1
Item-item Pengungkapan Modal intelektual

<i>Human Capital</i>	<i>Structural Capital</i>	<i>Relational Capital</i>
1. Number of scientific staff total.	1. Investments in library and electronic media.	1. Research grants abroad (as percentage of scientific staff).
2. Number of scientific staff total (employed).	2. Graduations.	2. International scientists at the university (total in months).
3. Number of full-time professors.	3. Average duration of studies.	3. Number of conferences visited.
4. Number of student assistants.	4. Teachers per student.	4. Number of employees financed by non-institutional funds.
5. Fluctuation of scientific staff (as percentage of all scientific staff).	5. Drop-out ratio.	5. Number of activities in committees, etc.
6. Fluctuation of scientific staff (not employed) (as percentage of total scientific staff [not employed]).	6. PhDs and master theses finalized.	6. Hit rate European research programs.
7. Percentage growth of scientific staff.	7. Number of spin-offs.	7. New co-operation partners.
8. Percentage growth of scientific staff (not employed).	8. Employees created by spin-offs.	8. Publications (referred).
9. Average duration of scientific staff.	9. Income generated from licences.	9. Publications. (proceedings, etc.).
10. Expenses for training.		10. Publications total.
		11. Number of publications with co-authors from the industry.
		12. PhDs.
		13. Non-institutional funds (contract research, etc.).
		14. Hits on Internet site.
		15. Lectures (non-scientific).
		16. Measurement and lab services and expert opinions.
		17. Leasing of rooms and equipment.

Source: Leitner (2004)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 – 27 Agustus 2018. Objek penelitian 10 (sepuluh) universitas terbaik menurut *4ICU* tahun 2018 di Indonesia dan Malaysia. Analisis pertama yang dilakukan adalah *content analysis*. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi item *IC* yang diungkapkan pada *official website* universitas di Indonesia dan Malaysia. Analisis ini dilakukan dengan cara pemberian *checklist*. Pemberian *checklist* dilakukan pada item yang diungkapkan di dalam *official website* universitas.

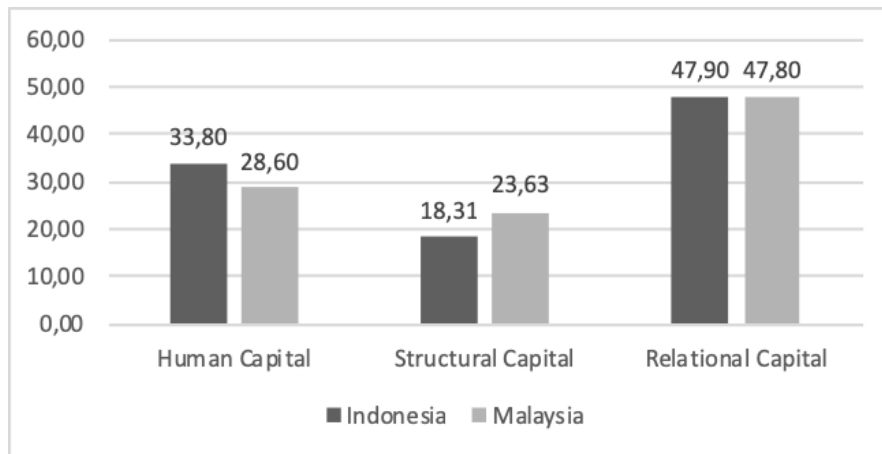
Dasar yang digunakan dengan memberikan nilai “0” jika item tidak dilaporkan, nilai “1” jika item diungkapkan dalam bentuk narasi, nilai “2” jika item

diungkapkan dalam bentuk angka, nilai “3” jika item diungkapkan dalam bentuk rupiah, dan nilai “4” jika item diungkapkan dalam bentuk gambar/grafik.

Tabel 2
Descriptive Statistics

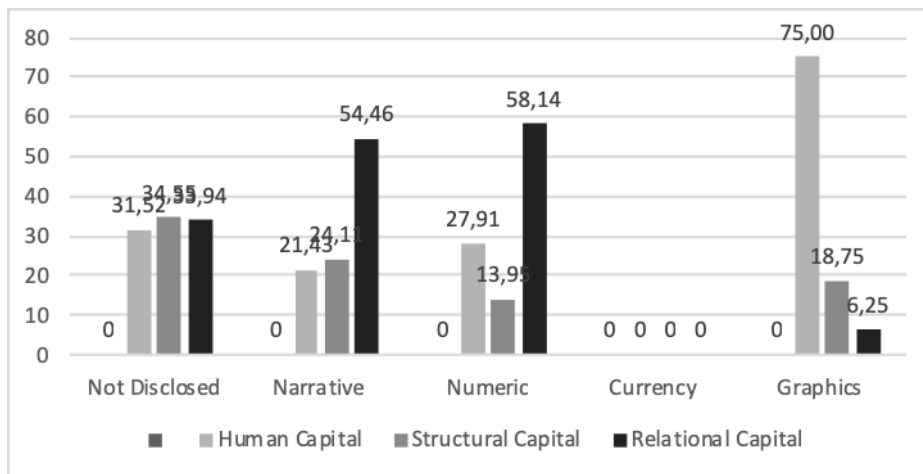
	N	Min.	Max.	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Indonesia							
Index	10	33,33	66,67	536,11	53,61	12,36	152,69
Not_Disclosed	10	11,00	24,00	163	16,3	4,85	23,57
Narrative_Disc	10	9	19,00	134	13,4	2,67	7,16
Numeric_Disc	10	0,00	9	43	4,3	3,65	13,34
Currency_Disc	10	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Graphics_Disc	10	0,00	6	16	1,6	2,07	4,27
Valid N (listwise)	10						
Malaysia							
Index	10	25	58,33	391,67	39,177	9,11	83,08
Tidak diungkapkan	10	15	27	218	21,80	3,26	10,62
Pengungkapan secara naratif	10	4	19	112	11,20	4,02	16,18
Pengungkapan secara numerik	10	0,00	6	24	2,40	1,84	3,38
Pengungkapan dalam satuan mata uang	10	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
pengungkapan dalam bentuk grafik	10	0,00	2	5	0,50	0,71	0,50
Valid N (listwise)	10						

Tabel 2 menyajikan informasi statistik deskriptif dari komponen – komponen yang terkait *IC* secara keseluruhan. Pengungkapan informasi modal intelektual menggunakan *five ways numerical coding system* dengan *index not disclosed*, *narrative disclosed*, *numeric disclosed*, *currency disclosed*, *graphics disclosed*. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan *IC* pada universitas terbaik di Indonesia dengan universitas terbaik di Malaysia menunjukkan hasil rata-rata yang berbeda, dengan hasil menunjukkan *not disclosed* pada universitas di Malaysia mendapatkan hasil tertinggi. Hasil menunjukkan bahwa nilai maksimal pada *not disclosed* sebesar 27 persen dengan nilai minimum sebesar 15 persen dan dengan rata – rata 21.8 persen.



Gambar 1
Persentasi dari pengungkapan IC oleh beberapa Universitas di Indonesia dan Malaysia

Gambar 1 menunjukkan persentase pengungkapan IC oleh universitas di Indonesia dan Malaysia yang menunjukkan hasil relatif sama. Indonesia unggul dalam kategori *human capital* dan *relational capital*, sementara Malaysia unggul dalam jumlah pengungkapan IC untuk kategori *structural capital*. Selisih di antara perbandingan keduanya tidak cukup signifikan. Secara umum, pengungkapan IC oleh universitas di Indonesia sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya lima universitas yang mengungkapkan lebih dari 50 persen item IC. Sedikit berbeda, dengan universitas di Malaysia yang mengungkapkan informasi IC lebih dari 50 persen hanya satu universitas, sementara sembilan universitas lainnya menyajikan informasi kurang dari 50 persen.



Gambar 2
Tipe dari pengungkapan IC oleh beberapa universitas di Indonesia

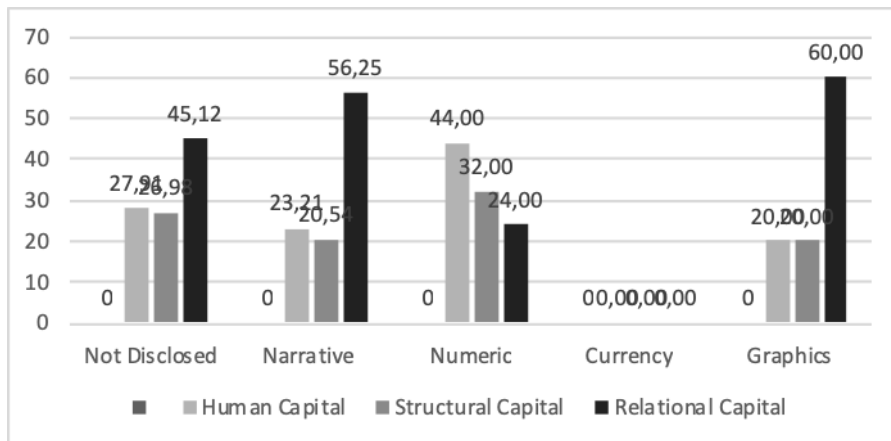
Gambar 2 menjelaskan persentase dari jumlah hasil pengungkapan IC

berdasarkan *human capital (HC)*, *structural capital (SC)*, dan *relational capital (RC)*. Mengenai informasi *human capital (HC)* lebih banyak diungkapkan dalam format gambar/grafik (75 persen), sedangkan informasi mengenai *relational capital (RC)* lebih banyak diungkapkan dalam format angka (58,14 persen). Namun, jenis informasi naratif juga cukup dominan (54,46 persen). Berbeda halnya dengan *structural capital (SC)* yang lebih dominan pada informasi yang tidak diungkapkan (34,55 persen).

Pengungkapan item *IC* pada universitas di Indonesia paling tinggi diungkapkan oleh dua universitas dengan kondisi terdapat kesamaan hasil dari jumlah penilaian, yaitu Universitas Indonesia dan Universitas Sebelas Maret dengan jumlah penilaian sebesar 24 atau 66,67 persen, hal ini karena dalam *official website* universitas tersebut memiliki kelengkapan informasi sesuai dengan item *IC*, sehingga dalam memberikan penilaian cukup mudah. Penyajian item *IC* dalam *official website* Universitas Indonesia lebih banyak disajikan dalam bentuk naratif, dibandingkan dalam format grafik/gambar. Alasannya untuk mempermudah pembaca/pencari informasi mengenai keadaan dan situasi Universitas Indonesia secara lebih jelas yang dirangkum dalam informasi yang lengkap.

Sedangkan Universitas Sebelas Maret dalam memberikan informasi terkait pengungkapan *IC* di *official website*-nya, pengungkapannya lebih banyak dalam bentuk format naratif dan gambar/grafik. Dalam memberikan informasi tidak hanya disajikan dalam bentuk narasi, tetapi ditampilkan pula gambar contohnya dalam menjelaskan fasilitas yang dimiliki oleh Universitas Sebelas Maret serta kegiatan-kegiatan, dan para petinggi universitas tersebut yang semakin mempermudah dan menarik perhatian penerima informasi. Dengan adanya penjelasan dalam bentuk narasi serta gambar dalam *official website* universitas tersebut, membuat para penerima informasi menjadi lebih yakin dengan keadaan sebenarnya dalam universitas tersebut. Adanya keseimbangan penilaian item *IC* dalam format narasi dan gambar/grafik membuat Universitas Indonesia dan Universitas Sebelas Maret mendapat penilaian pengungkapan *IC* tertinggi dibandingkan dengan 8 universitas lain yang masuk kedalam *4ICU*.

Pengungkapan terendah diungkapkan oleh Institut Pertanian Bogor dengan jumlah penilaian 12 atau 33,33 persen, ini dikarenakan dalam pengungkapan item *IC* pada *official websitenya* lebih banyak informasi yang tidak diungkapkan. Hal ini membuat kurang informatifnya sebuah *website* bagi penerima informasi.



Gambar 3
Type of modal intelektual reporting by Malaysian universities

Gambar 3 menyajikan informasi tentang cara (media) yang dipilih oleh universitas di Malaysia dalam menyajikan informasi tentang IC. Adanya perbedaan pola dengan universitas di Indonesia sebagaimana disajikan pada gambar 2, informasi tentang *relational capital* (RC) lebih dominan disajikan dalam format gambar/grafik (60,00 persen), kemudian dalam format narasi (56,25 persen), dan dalam bentuk informasi item yang tidak diungkapkan (45,12 persen). Informasi selanjutnya yang menjadi dominan yaitu mengenai *human capital* (HC) lebih banyak diungkapkan dalam format angka (44,00 persen). Namun, jenis informasi yang tidak diungkapkan (27,91 persen). Proporsi yang relatif sama juga nampak dari pola pengungkapan informasi tentang *structural capital* (SC), dengan kondisi jenis informasi angka lebih dominan.

Pengungkapan item IC pada universitas di Malaysia paling tinggi diungkapkan oleh Universitas Malaya. Universitas ini merupakan satu – satunya universitas dalam penilaian item IC-nya ≥ 50 persen yaitu 58,33 persen, karena Universitas Malaya pengungkapan item dalam bentuk narasi lebih dominan dibandingkan dengan format item yang lain. Sedangkan universitas yang memperoleh nilai terendah dalam pengungkapan item IC yaitu Universitas Kebangsaan Malaysia dengan penilaian hanya 25 persen. Hal ini karena dalam universitas tersebut hasil dari jumlah penilaian terbanyak terdapat pada format item yang tidak dilaporkan, sehingga universitas ini dikategorikan rendah dalam pengungkapan item IC-nya.

Pengungkapan item IC yang secara keseluruhan yang mendapat penilaian “0” atau item informasi yang tidak diungkapkan pada setiap universitas di Indonesia maupun Malaysia adalah item *number of employees financed by noninstitutional funds*. Hal ini karena tidak ada informasi mengenai item tersebut pada *official*

website masing- masing universitas di Indonesia dan Malaysia.

Hasil Uji Beda *Mann-Whitney*

Tabel 3 menggambarkan rata-rata pengungkapan *IC* pada universitas terbaik Indonesia lebih besar jika dibandingkan dengan universitas terbaik Malaysia menurut survei *4ICU* 2018. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata pengungkapan *IC* pada universitas di Indonesia sebesar 13,80, sedangkan universitas di Malaysia sebesar 7,20. Namun, nilai ini perlu diuji secara statistik untuk mendapatkan simpulan yang lebih kuat, apakah terdapat signifikansi dari perbedaan nilai rata-rata tersebut. Untuk tujuan itu, maka digunakan uji *mann-whitney*. Tabel 3 menjelaskan bahwa besarnya nilai *Z* hitung adalah -2,503. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada penelitian ini yaitu 0,012 atau kurang dari 0,05. Dari nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengungkapan item *IC* antara universitas di Indonesia dan Malaysia terdapat perbedaan.

Tabel 3
Hasil Uji *Mann-Whitney U*

Universitas	<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
Indonesia	10	13,80	138,00
Malaysia	10	7,20	72,00
Total	20		
<i>Mann-Whitney U</i>		17,000	
<i>Z</i>		-2,50	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,012	

Diskusi

Persentase kategori *human capital* dalam pengungkapan *IC* universitas di Indonesia lebih tinggi sebesar 5,20 persen (Gambar 1). Sedangkan pada kategori *relational capital*, selisih Indonesia dan Malaysia sangat kecil, yakni hanya 0,10. Sedangkan kondisi yang berbeda ada pada pengungkapan kategori *structural capital*, Malaysia lebih tinggi 5,32 persen. *Structural capital* berkaitan erat dengan kemahasiswaan, beberapa indikator pengukurannya adalah rata-rata waktu lulus mahasiswa, rasio dosen per mahasiswa, rasio *drop out*, dan keterselesaian studi master dan doktoral. Lebih rendahnya pengungkapan terkait *structural capital* di beberapa universitas Indonesia ini bisa jadi karena secara faktual hal ini menjadi masalah di Indonesia, seringkali ditemukan kampus unggul yang proses kelulusannya sulit, sehingga masa studi menjadi lama. Tentu hal ini menjadi kekurangan universitas dan merupakan informasi yang kurang baik. Berikutnya, informasi yang kurang menguntungkan ini diabaikan untuk diungkapkan. Hal ini berbeda dengan di Malaysia yang tingkat kelulusan yang cukup baik dan masa studi

yang sesuai dengan standar yang mereka tentukan. Hal ini pula yang boleh jadi menjadi alasan munculnya tren banyak warga Indonesia yang memutuskan melanjutkan studi *master* dan *doctoral* di Malaysia karena dianggap lebih dapat selesai lebih cepat dibandingkan kuliah master dan doctoral di Indonesia. Karena hal ini masih berupa dugaan yang didasarkan kepada pengalaman dan informasi dari beberapa mahasiswa warga Negara Indonesia di Malaysia.

Selanjutnya, adanya perbedaan dari hasil uji *mann-whitney* menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan, walaupun persentase perbedaannya relatif kecil atas pengungkapan *IC* di beberapa universitas di Indonesia dan Malaysia. Perbedaan pengungkapan item *IC* pada universitas di Indonesia dan Malaysia rata-rata hanya dalam bentuk pengungkapannya, salah satunya adalah item jumlah waktu penuh profesor. Universitas di Indonesia rata-rata telah mengungkapkan jumlah waktu penuh profesor mereka dalam bentuk gambar/grafik dan narasi, dimana hal ini tidak dilakukan oleh mayoritas universitas di Malaysia. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan jumlah nilai pengungkapan *IC*.

Pengembangan modal intelektual (*IC*) sangat disarankan untuk tujuan agar organisasi dapat mengelola pengetahuan yang ada di dalam organisasi secara efektif sebagai sebuah informasi (Bontis, 2001; Edvinsson & Malone, 1997) dan selanjutnya dapat digunakan oleh manajemen untuk menumbuhkembangkan organisasi (Eckstein, 2004; Meer-Kooistra & Zijlstra, 2001). Kesadaran universitas di Indonesia maupun Malaysia terhadap pentingnya publikasi dan pengungkapan informasi, dalam hal ini adalah *IC*, melalui *website* telah membuktikan keterbukaan universitas tersebut kepada publik, dan sejalan dengan apa yang dipremiskan dalam teori *stakeholders* (Deegan, 2004; Ullmann, 1985). Universitas merupakan sebuah produsen pengetahuan yang memberikan output berupa pengetahuan yang tergabung dalam hasil penelitian, publikasi dan siswa terdidik (Sánchez *et al.*, 2006). Maka dari itu tujuan dari *website* universitas itu adalah untuk menginformasikan pada dunia luar yaitu masyarakat mengenai informasi akademik, hasil penelitian dan pengabdian, serta informasi umum mengenai universitas tersebut. *Website* merupakan media yang paling populer maka universitas di Indonesia dan Malaysia harusnya lebih aktif dalam memperbaharui *website* yang dimiliki dengan tujuan meningkatkan permintaan dengan memastikan keunggulan dan kualitas universitas tersebut.

Namun demikian, secara statistik tingkat pengungkapan masih belum mencapai 100 persen. Pengungkapan yang tidak maksimal tersebut bisa jadi karena sampel penelitian ini adalah universitas besar dengan reputasi yang tinggi, sehingga tidak merasa perlu untuk memberikan pengungkapan *IC* yang lengkap khususnya untuk tujuan menarik minat calon mahasiswa. Universitas kecil bisa jadi memberikan

pengungkapan yang lebih tinggi agar dapat bersaing dengan universitas besar dalam menarik minat calon mahasiswa. Isu ini menarik untuk dikaji lebih jauh.

Terakhir, berdasarkan temuan studi ini, dapat disimpulkan pengungkapan item *IC* pada universitas di Indonesia dan Malaysia terdapat perbedaan. Secara pemenuhan teori pemangku kepentingan, Indonesia memberikan informasi *IC* yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan perhatian universitas di Indonesia kepada para pemangku kepentingan sudah baik, meskipun pengungkapan *IC* sendiri belum mencapai 100 persen. Dari analisis isi adanya perbedaan jumlah nilai pengungkapan ini disebabkan oleh perbedaan bentuk pengungkapan, sebagian universitas sudah menyajikan pengungkapan dalam bentuk grafik sehingga nilainya lebih tinggi, sedangkan universitas yang lain hanya mengungkapkan dengan narasi sehingga nilai yang diberikan relatif lebih rendah. Meskipun mengungkapkan *IC* lebih tinggi secara persentase, faktanya ranking universitas di Indonesia lebih rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa pengungkapan *IC* tidak berhubungan dengan ranking universitas secara global. Dugaan ini menjadi celah penelitian untuk studi mengenai *IC* di universitas di masa mendatang.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan *IC* di 10 besar universitas di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *IC* yang paling banyak diungkapkan adalah terkait *relational capital* baik oleh universitas di Indonesia maupun Malaysia. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan *IC* universitas di Indonesia lebih tinggi dari pada di Malaysia. Hal ini didukung oleh hasil uji *mann-whitney*. Akan tetapi semua universitas baik di Indonesia maupun di Malaysia belum ada yang mengungkapkan *MI* secara penuh (100 persen). Rata-rata pengungkapan *IC* masih berada pada kisaran 50 persen. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa perlu adanya instrumen dari pemerintah untuk mendorong pengungkapan *IC* di universitas di kedua negara tersebut guna memenuhi hak para pemangku kepentingan secara lebih baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, pertama penelitian ini hanya mengkaji secara deskriptif tentang pengungkapan *IC*. Pada penelitian mendatang disarankan untuk mengkaji determinan pengungkapan *IC* oleh universitas. Penelitian ini juga hanya menggunakan sampel dari 10 kampus terbaik di masing-masing negara. Jika memungkinkan pada riset mendatang dilakukan investigasi pada sampel yang lebih banyak dan dari berbagai negara yang lebih banyak pula.

DAFTAR PUSTAKA

- BAN PT. (2008). *Akreditasi Program Studi Sarjana*.
- Bezhan, I. (2010). Intellectual capital reporting at UK universities. *Journal of Intellectual Capital*, 11(2), 179–207.
- Bontis, N. (1998). Intellectual capital: An exploratory study that develops measures and models. *Management Decision*, 36(2), 63–76. <https://doi.org/10.1108/00251749810204142>
- Bontis, N. (2001). Assessing knowledge assets: A review of the models used to measure intellectual capital. *International Journal of Technology Management*, 3(1), 41–60.
- Bratianu, C. (2016). Understanding university intellectual capital. *The 2nd International Scientific Conference SAMRO 2016*. Bucharest University of Economic Studies, Romania.
- Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, J. (2005). Disclosure of information on modal intelektual in Danish IPO prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(6), 713–732.
- Canibano, L. (2009). Intangibles in universities: Current challenges for measuring and reporting. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 13(2), 93–104.
- Cañibano, L. (2004). *Measurement, management and reporting on intangibles: State of the art*.
- Casanueva, C., & Gallego, A. (2010). Social capital and individual innovativeness in university research networks. *Innovation*, 12(1), 105–117.
- Córcoles, Y. R. (2013). Importance of intellectual capital disclosure in Spanish universities. *Intangible Capital*, 9(3), 931–944.
- Deegan, C. (2004). Financial accounting theory. In *McGraw-Hill Book Company*. Sydney.
- Deegan, C., & Unerman, J. (2011). Financial accounting theory: European edition. In *McGraw-Hill Book Company*. Sydney.
- Eckstein, C. (2004). The measurement and recognition of intangible assets: Then and now. *Accounting Forum*, 28(2), 139–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.accfor.2004.02.001>
- Edvinsson, L., & Malone, M. S. (1997). *Intellectual capital: Realizing your company's true value by finding its hidden brainpower*. New York:

- HarperCollins.
- European Commission. (2006). *Reporting intellectual capital to augment research, development and innovation in SMEs*. Belgium: European Communities.
- Leitner, K.-H. (2004). Intellectual capital reporting for universities conceptual background and application for Austrian universities. *Research Evaluation*, 13(2), 129–140.
- Meer-Kooistra, J. van der, & Zijlstra, S. M. (2001). Reporting on intellectual capital . *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(4), 456–476.
- OECD. (1999). *International symposium on measuring and reporting intellectual capital: Experience, issues and prospects*. Amsterdam.
- Pulic, A. (1998). *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*.
- Ramirez, Y., & Gordillo, S. (2014). Recognition and measurement of intellectual capital in Spanish universities. *Journal of Intellectual Capital*, 15(1), 173–188.
- Sadalia, I., & Lubis, A. N. (2015). Discriminant analysis of intellectual capital model of State University in Medan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 476–480.
- Sánchez, M. P., Castrillo, R., & Elena, S. (2006). Intellectual capital management and reporting in universities. *Conference on Science, Technology and Innovation Indicators. History and New Perspectives*.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual capital: Perlakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 35–57.
- Ullmann, A. A. (1985). Data in search of a theory : Search relationships of the a critical examination social among performance disclosure. *The Academy of Management Review*, 10(3), 540–557.
- Ulum, I. (2012). Konstruksi komponen intellectual capital untuk perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 251–262.
- Ulum, I. (2013). iB-VAIC: Model pengukuran kinerja intellectual capital perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Inferensi*, 7(1), 183–204.
- Ulum, I. (2014). Intellectual capital performance of indonesian banking sector: A modified VAIC(M-VAIC) perspective. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(2).

Ulum, I. (2015). *Intellectual Capital: Model pengukuran, framework pengungkapan dan kinerja organisasi*. Malang: UMM Press.

Ulum, I., Ghazali, I., & Purwanto, A. (2014). Konstruksi model pengukuran kinerja dan kerangka kerja pengungkapan modal intelektual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 5(3), 345–510.

